
DISEMINASI MODERASI BERAGAMA DALAM TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI

Muhammad Nasruddin

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

nedursan1899@gmail.com

Ahmad

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Ahmadjunge9878@gmail.com

ABSTRAK : Belakangan ini beberapa literatur menunjukkan bahwa penyebaran benih-benih radikalisme di perguruan tinggi mengalami peningkatan. Karakter akademis perguruan tinggi yang cenderung memberikan kebebasan kepada mahasiswa membuka peluang masuknya paham radikalisme melalui beragam kegiatan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diseminasi moderasi beragama dalam Tri dharma perguruan tinggi berbasis pesantren. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan studi kasus jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun moderasi beragama tidak menjadi mata kuliah tersendiri namun telah menjadi *hidden curriculum* di mana nilai-nilainya juga disampaikan dalam proses pembelajaran. Peneliti ingin membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis *learning by doing* yang dibingkai dalam bentuk penelitian sebagai salah satu Tri dharma perguruan tinggi akan memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada perguruan tinggi lainnya untuk membumikan nilai-nilai moderasi beragama melalui konsep Tri dharmanya baik melalui pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: Tri dharma perguruan tinggi; moderasi beragama; *hidden curriculum*

PENDAHULUAN

Munculnya gerakan Islam radikal mulai menemukan momentumnya dalam dua dekade terakhir ini. Pasca runtuhnya orde baru, di tengah *euforia*

keterbukaan dan kebebasan berpolitik seperti yang menjadi agenda reformasi, di sisi lain telah menyuburkan perkembangan pergerakan Islam yang sebelumnya terpinggirkan. Munculnya corak keberislaman yang mengusung prinsip Islam secara legal-formal menjadi *trend* Islam kontemporer saat ini (Zada 2002, 87–88). Bahkan gerakan ini telah menjadi ideologi baru yang menyebar melalui berbagai platform, tidak hanya melalui masjid maupun birokrasi pemerintah, melainkan pula telah menyusup ke berbagai institusi pendidikan (Suyanto, Sirry, and Sugihartati 2020).

Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan yang menjunjung tinggi kebebasan akademik menjadi sasaran tepat untuk menyemai paham radikalisme (Saifullah and Afrizal 2021). Kebebasan akademik merupakan hak bagi civitas akademika untuk melaksanakan berbagai kegiatan di kampus maupun luar kampus seperti diskusi, penelitian, penulisan hasil studi, dan kegiatan lainnya. Di sisi lain kebebasan akademik juga diartikan sebagai hak kebebasan bagi setiap civitas akademika untuk bertanggungjawab dalam kegiatan yang berkaitan dengan penguasaan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung program pembangunan nasional. Lebih lanjut, kebebasan akademis merupakan hak dasar (*sine quo non*) bagi universitas modern untuk mempertanyakan setiap pemahaman yang bersifat ortodoks (Wasis, Wiratraman, and Widjono 2021). Hal ini pun sejalan dengan UUD 1945 yang menjunjung tinggi hak kebebasan bagi setiap warga negaranya (Ongku 2021).

Melihat fenomena tersebut, Ridlwan Habib selaku pengamat terorisme dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa mahasiswa adalah pihak yang sangat rentan terpapar radikalisme. Hal tersebut terjadi karena rata-rata mahasiswa masih berada pada tahap pencarian paradigma baru dalam memahami agama. Pada akhirnya mahasiswa akan menuntaskan pencariannya tersebut melalui diskusi-diskusi organisasi, komunitas, maupun tempat lain yang menurutnya dapat memberikan jawaban atas rasa penasarannya (Voaindonesia 2021).

Di sisi lain perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan misi tri dharma berupa pendidikan (teoritik), penelitian (inovasi), dan pengabdian masyarakat (transformasi) (Lian 2019). Lian menyampaikan bahwa mahasiswa sebagai ujung tombak untuk membawa perubahan bangsa yang lebih baik, mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tiga pola pikir ini demi kemaslahatan sosial. Demikian, jika mahasiswa terpapar atau terlibat dalam kegiatan radikalisme seperti yang

terjadi di Universitas Brawijaya akhir-akhir ini (Voaindonesia 2021) memberikan penegasan bahwa radikalisme di perguruan tinggi merupakan isu yang perlu diperhatikan bersama. Dalam hal ini, prinsip moderasi beragama sebagai kontra narasi radikalisme (Saifuddin, Wachidah, and Syarif 2022) perlu disisipkan dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Beberapa kajian terdahulu telah menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian sekarang. Penelitian oleh Hendri Purbo Waseso & Anggitiyas Sekarinasih (2021), “Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi,” *Educandum*. Penelitian dengan metode *literature review* dan analisis kualitatif ini menyoroti pada pelaksanaan moderasi beragama yang diintegrasikan dalam *hidden curriculum* di perguruan tinggi. Menurutnya benih-benih radikalisme menyebar melalui bangunan ideologi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu nilai-nilai moderasi beragama dapat ditumbuhkembangkan melalui tiga cara. Pertama, menjadikan *hidden curriculum* sebagai instrumen, kedua memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam *hidden curriculum* tersebut, ketiga, menurunkan indikator moderasi beragama pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) ke dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) sehingga lebih operasional dan mudah diukur (Waseso and Sekarinasih 2021).

Penelitian oleh Ade Arip Ardiansyah dan Mohamad Erihadiana (2022), “Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi penting karena terdapat beberapa pilar yang menyebabkan munculnya radikalisme seperti aktor perguruan tinggi (pemimpin, dosen, mahasiswa), bahan ajar, sumber referensi, organisasi intra atau ekstra kampus, maupun jaringan global (teknologi informasi). Internalisasi moderasi beragama melalui konsep *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi memegang pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku, keyakinan, pengalaman, keterampilan serta pengetahuan mahasiswa (Ardiansyah and Erihadiana 2022).

Penelitian oleh Ikhsan Nur Fahmi (2020), “Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI,” *EDUCREATIVE : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*. Penelitian berbasis *library research* ini menunjukkan hasil bahwa pendidikan memegang peran penting dalam meminimalisir konflik

horizontal akibat adanya keberagaman. Penelitian ini lebih mengkhususkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana untuk menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik. Melalui konsep *hidden curriculum*, internalisasi moderasi beragama dalam pembelajar PAI dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain: penguatan aturan tertulis dan tidak tertulis, menciptakan program rutin, menjalin koordinasi bersama *stakeholder*, menciptakan tulisan maupun simbol-simbol yang mencerminkan sikap moderasi beragama, adil terhadap seluruh siswa, dan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan inklusivitas dalam pembelajaran (Fahmi 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada signifikansi agenda pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi melalui konsep *hidden curriculum* sebagai upaya meng-*counter* narasi radikalisme. Konsep *hidden curriculum* menjadi salah satu langkah yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa baik pada proses pembelajaran maupun budaya akademis, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan secara jelas terkait agenda moderasi beragama. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian yang dibahas. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil secara konseptual akan pentingnya moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam perguruan tinggi untuk mencegah masuknya paham radikalisme (Waseso and Sekarinasih 2021; Ardiansyah and Erihadiana 2022) dan pada penelitian lain lebih fokus pada penerapan *hidden curriculum* moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada setiap jenjang pendidikan (Fahmi 2020). Sedangkan pada penelitian sekarang memfokuskan pembahasan pada penerapan *hidden curriculum* moderasi beragama pada tridharma perguruan tinggi. Objek kajian pada penelitian sekarang adalah studi kasus pada tugas Ujian Akhir Semester mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta yang melakukan penelitian lapangan ke berbagai komunitas yang mengusung agenda moderasi beragama.

STAI Sunan Pandanaran merupakan perguruan tinggi di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta yang didirikan oleh KH Mufid Mas'ud pada tahun 1975 M (Nahdy 2020). Sebagaimana pesantren pada umumnya memiliki sistem pembelajaran yang bersifat eksklusif (Sultoni 2019) di mana santri-santri hanya belajar dan bersosialisasi dengan pihak internal. Penerjunan mahasiswa STAI Sunan Pandanaran ke

lapangan ini menjadi menarik untuk dikaji karena tentu memunculkan respons dan hambatan ketika bersinggungan secara langsung dengan komunitas yang berasal dari lingkungan berbeda bahkan dengan keyakinan yang berbeda pula.

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah terdapat model diseminasi moderasi beragama dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi di STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Permasalahan ini kemudian dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana model diseminasi moderasi beragama dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi di STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model diseminasi moderasi beragama dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi di STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ide dan pemikiran dalam pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademika maupun pihak terkait dalam mengarusutamakan moderasi beragama sebagai agenda kemenag RI sekaligus sebagai kontra-radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Supaya maksud tulisan ini lebih mudah dipahami, penulis membatasi pelaksanaan praktik moderasi beragama dalam tri dharma perguruan tinggi pada poin pertama dan kedua yakni pendidikan dan penelitian. Demikian karena kajian ini lebih terfokus pada model Ujian Akhir Semester mahasiswa KPI semester 6 mata kuliah Sistem Informasi dan Komunikasi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Model tugas di mana mahasiswa diterjunkan langsung ke lapangan merupakan bentuk pendidikan pengajaran yang dikolaborasikan dengan penelitian di mana tujuan dari kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis di mana data dinarasikan dengan menggunakan kata-kata, tidak menggunakan angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna secara mendalam dari objek yang menjadi kajian dari sebuah penelitian (Sugiyono 2013) dengan tujuan untuk eksplorasi, bukan mengukur (Darmalaksana 2020). Data yang digunakan berupa data kualitatif di mana

sumber data primer diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber literatur yang memiliki korelasi dengan objek kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden atau informan wawancara dipilih melalui teknik *purposive sampling* (Wekke Suardi 2019) yang terdiri dari dosen pengampu mata kuliah Sistem Informasi dan Komunikasi (SIK), serta tujuh mahasiswa KPI yang melakukan penelitian ke komunitas yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menelusuri Makna Tri Dharma Perguruan Tinggi

Secara leksikal, kata tri dharma berasal dari Bahasa Sanskerta “Tri” yang berarti tiga dan “dharma” yang berarti kewajiban. Kata tersebut memberikan pengertian bahwa Tri dharma adalah tiga kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam konteks perguruan tinggi, Tri dharma menjadi tanggung jawab dasar bagi seluruh civitas akademika yang harus dikembangkan secara bersama-sama dan simultan untuk memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat. Tri dharma perguruan tinggi seperti diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional meliputi penyelenggaraan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Purnamasari and Rusni 2019). Tri dharma ini diciptakan untuk mewujudkan perguruan tinggi yang mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul, bertanggung jawab, berjiwa sosial, dan bermanfaat bagi masyarakat, dan dalam lingkup yang lebih luas dapat memberikan kontribusi positif kepada bangsa dan negara (Chudzaifah, Hikmah, and Pramudiani 2021).

Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan siklus yang inheren dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Pendidikan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa untuk meningkatkan kedewasaan. Dengan demikian setiap permasalahan dalam kehidupan dapat disikapi dengan penuh pertimbangan yang rasional, bukan malah adu fisik. Tidak berlebihan jika mempersepsikan bahwa semakin tinggi kualitas mahasiswa, semakin tinggi pula kualitas bangsa. Sedangkan penelitian merupakan proses penerapan teori yang didapatkan dari penyelenggaraan pendidikan. Penelitian sendiri diartikan sebagai aktivitas memecahkan permasalahan dengan pendekatan

ilmiah (*scientific research*) untuk memperoleh data dan informasi sehingga dapat menguji suatu asumsi atau hipotesis yang telah ada.

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan personal mahasiswa, namun melalui penelitian dapat memberikan solusi dan inovasi berupa gagasan, konsep, atau alat yang bermanfaat bagi pihak lain (Lian 2019). Pendidikan dan penelitian merupakan langkah awal untuk mewujudkan transformasi sosial melalui dharma ketiga “pengabdian”. Hasil dari pendidikan dan penelitian selayaknya dapat dirasakan oleh masyarakat melalui program pengabdian ini. Oleh karena itu mahasiswa sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control* dalam masyarakat harus menunjukkan sikap tanggung jawab baik secara intelektual, sosial, dan moral (Chudzaifah, Hikmah, and Pramudiani 2021).

Meskipun demikian, Arina Rahmatika menyampaikan bahwa Tri dharma perguruan tinggi tidak hanya sekadar pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara formalitas belaka. Namun lebih dari itu, terdapat nilai-nilai atau *value* yang ingin dipertahankan dan/ disampaikan ke mahasiswa dan masyarakat. Dalam sektor pendidikan, dosen tidak hanya mengajar di kelas dan mahasiswa mendengarkan. Pengajaran merupakan bagian dari pembentukan pribadi dan pengembangan potensi diri mahasiswa. Jadi sangat tidak relevan jika mahasiswa hanya diajak untuk berpikir di kelas dengan teori-teori yang ada. Terkait penelitian, Beliau menyampaikan bahwa sektor ini memainkan peran sebagai jembatan antara realitas di masyarakat dan ilmu-ilmu di perguruan tinggi. Tentu tidak dalam bentuk formalitas penelitian semata, namun diharapkan mahasiswa dapat menjadi kreatif dan kritis dalam melihat apa yang ada di masyarakat dan dapat menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah. Sedangkan dalam sektor pengabdian, Beliau menyebutkan bahwa pengabdian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan untuk membantu masyarakat, termasuk memecahkan problem komunikasi di dalamnya. Adanya pengabdian ini menjadi penting karena seringkali akademisi hanya berkulat di kampus saja, dan melupakan tugas pengabdian di masyarakat untuk membantu memecahkan problem di dalamnya. Oleh karena itu, semangat pengabdian di masyarakat diharapkan mampu menjadi cikal bakal kepedulian dan keterhubungan akademisi dan masyarakat sehingga tidak ada gap di sini (Wawancara dengan Ibu Arina Rahmatika, Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran).

Dalam tataran praktisnya, implementasi dari Tri dharma perguruan tinggi selayaknya tidak hanya sekadar menjadi formalitas belaka. Melainkan perlu adanya nilai atau sikap yang perlu dikembangkan melalui pelaksanaan Tri dharma tersebut. Hal ini pun sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai wadah untuk menciptakan sumber daya unggul dan berkarakter. Oleh karena itu desiminasi nilai-nilai yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia seperti sikap moderat, toleran, dan santun menjadi penting untuk disisipkan dalam Tri dharma perguruan tinggi.

Urgensi Moderasi Beragama Sebagai *Hidden Curriculum* Perguruan Tinggi

Moderasi beragama saat ini telah menjadi agenda yang diusung oleh Kementerian Agama dalam setiap kebijakan dan program kegiatan (Hefni 2020). Dalam konteks Indonesia ini menjadi penting mengingat karakter masyarakat yang heterogen, sedangkan secara esensial kehadiran agama turut menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sehingga moderasi beragama diperlukan supaya tidak terjadi konflik yang mengatasnamakan agama (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 8–10).

Kemenag RI mengartikan moderasi beragama sebagai sebuah *worldview* yang selalu mengedepankan sikap mengambil jalan tengah, bersikap adil, serta tidak ekstrem dalam kehidupan beragama. Sedangkan moderasi beragama menurut Quraish Shihab dibangun atas pilar keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Muhtarom, Fuad, and Latief 2020, 40). Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki komitmen terhadap ideologi kebangsaan, toleransi, nir-kekerasan, dan akomodatif pada kebudayaan lokal. Empat aspek ini kemudian menjadi indikator yang harus dicapai dalam menjalankan praktik moderasi beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 43; Muhtarom, Fuad, and Latief 2020, 48).

Namun, pemahaman moderasi beragama tidak akan berpengaruh jika tidak dijadikan sebagai basis dalam menghadapi realitas beragama dan berbangsa. Di sini, pendidikan memainkan peran penting sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Pendidikan adalah suatu upaya sadar dan sistematis untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi alat utama dalam transformasi nilai toleran dan inklusif sebagai inti dari ajaran moderasi beragama, terutama perguruan tinggi

sebagai institusi pendidikan yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Waseso and Sekarinasih 2021).

Terdapat perbedaan kebijakan yang diambil perguruan tinggi dalam merespons isu moderasi beragama (Musyafak, Munawar, and Khasanah 2021). Pelbagai perbedaan dalam menyikapi moderasi beragama ini dipengaruhi oleh karakter dan budaya masing-masing perguruan tinggi. Sebagian perguruan tinggi sudah mendirikan lembaga khusus yang mengkaji masalah moderasi beragama. Namun, tidak sedikit perguruan tinggi yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara implisit ke dalam kurikulum pembelajaran yang selanjutnya disebut sebagai *hidden curriculum*.

Hidden curriculum secara leksikal didefinisikan sebagai kurikulum tersembunyi. Pengertian ini dapat dimaknai sebagai suatu pelajaran yang secara eksplisit tidak terdapat dalam kurikulum, namun secara implisit keberadaannya dapat dirasakan. Merfat Ayesh Alsubaie yang dikutip oleh Waseso dan Sekarinasih (2021) menyampaikan bahwa *hidden curriculum* dapat memengaruhi pola perilaku, *skill*, keyakinan, pengalaman, serta pengetahuan peserta didik. Lebih lanjut, Alsubaie menyebutkan *hidden curriculum* dapat mentransmisikan pesan positif kepada peserta didik secara efektif (Waseso and Sekarinasih 2021). Namun begitu pula sebaliknya, *hidden curriculum* dapat menjadi media untuk menyisipkan ideologi tertentu kepada peserta didik, termasuk radikalisme. Hal ini senada dengan teori Michael Apple yang menyebutkan bahwa *hidden curriculum* tidak terlepas dari kondisi hegemonik sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang sedang berlangsung. Maka dari itu menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal paham radikalisme dalam *hidden curriculum* perguruan tinggi menjadi signifikan (Ardiansyah and Erihadiana 2022).

Korelasi moderasi beragama dan *hidden curriculum* yang bersifat komplementer seperti yang telah disebutkan dalam penelitian sebelumnya (Waseso and Sekarinasih 2021; Ardiansyah and Erihadiana 2022) perlu digabungkan dalam setiap aktivitas perguruan tinggi, termasuk dalam penyelenggaraan tri dharma-nya. Penerapan moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* bukan berarti menjadikan moderasi beragama sebagai mata kuliah tersendiri. Melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti sikap moderat, toleran, dan inklusif menjadi muatan yang diajarkan pada setiap proses pembelajaran. Penerapan ini selayaknya tidak terhenti pada lingkup pendidikan semata, namun dapat menyentuh lingkup penelitian maupun pengabdian sebagai misi yang diusung oleh perguruan tinggi.

Praktik Moderasi Beragama Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: Studi Kasus

Nilai-nilai moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dapat diaktualisasikan dalam pelbagai aktivitas perguruan tinggi. Subbab kali ini akan menyajikan praktik moderasi beragama di lingkungan STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penerapan moderasi beragama ini terlihat pada model Ujian Akhir Semester (UAS) mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) semester 6 pada mata kuliah Sistem Informasi dan Komunikasi (SIK). Pada UAS tersebut, mahasiswa KPI semester 6 diminta untuk melakukan penelitian secara berkelompok ke beberapa organisasi atau komunitas eksternal yang mengusung agenda moderasi beragama. Adapun organisasi atau komunitas yang menjadi tujuan meliputi Srikandi Lintas Iman, GUSDURian, Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI), *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC), Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis), dan Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) Sleman.

Terdapat beberapa motif dipilihnya model tugas Ujian Akhir Semester tersebut. *Pertama*, adanya lingkungan kampus yang homogen membuat mahasiswa perlu mengembangkan *skill* komunikasinya dengan menambah relasi baru di luar dengan masyarakat yang lebih heterogen. *Kedua*, pemilihan komunitas lintas agama dan gender atau komunitas yang bekerja di bidang isu minoritas bertujuan supaya tercipta dialog antara mahasiswa dengan masyarakat minoritas. Dalam hal ini, mahasiswa juga dapat mendengar problematika yang selama ini mereka rasakan. Tentu kemampuan mendengar menjadi bagian dari komunikasi yang perlu dilatih. Terlebih karena kondisi sosial politik cukup berdampak pada pola pikir masyarakat yang berpaham ekstremisme, maka penting untuk melihat realitas di masyarakat secara langsung. Bagaimana prasangka-prasangka buruk itu bisa diudar dan didialogkan secara komunikatif dan kritis. Terakhir, penugasan ini merangkum Tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Di mana mahasiswa tidak hanya kuliah di dalam kelas, namun juga melakukan penelitian di lembaga eksternal sekaligus memberikan solusi atas permasalahan komunikasi yang terjadi di lembaga yang bersangkutan sebagai bentuk dari pengabdian masyarakat.

Aktivitas penelitian tersebut memberikan kesan dan pengalaman baru bagi mahasiswa. Di sini mahasiswa yang bersangkutan dapat melihat dan mendengar secara langsung praktik moderasi beragama beserta nilai-nilai

yang diusung oleh komunitas yang menjadi objek penelitian. Sebagai contoh Andi Suci Rahmayana yang melakukan penelitian ke Srikandi Lintas Iman di mana penelitian tersebut dilakukan di Gereja Gondokusuman, Yogyakarta. Ia menceritakan bahwa momen tersebut merupakan pertama kalinya ia masuk ke gereja. Pada awalnya ia mempunyai persepsi yang kurang baik apalagi terhadap orang yang beda keyakinan. Namun setelah ia mendengar hasil wawancara dengan ibu pendeta di sana, Suci mulai paham akan pentingnya toleransi beragama. Berbeda dengan Leni Febrianti yang melakukan penelitian di LKiS. Dari sini ia mulai sadar akan pentingnya inklusivitas dan rasa empati terhadap hak-hak minoritas yang sering kali terabaikan. Hal ini senada dengan Mila Konia dengan penelitiannya di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam.



Gambar 1. Sejumlah Mahasiswa STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta melakukan penelitian ke komunitas Srikandi Lintas Iman (kiri) dan Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (kanan).

Berdasarkan tiga indikator tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Bloom (Nafiati 2021) meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), dapat dijumpai bahwa ada proses internalisasi moderasi beragama ke dalam diri mahasiswa KPI semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta melalui tugas UAS pada mata kuliah SIK. Proses internalisasi ini dapat dianalisis berdasarkan taksonomi Bloom meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara kognitif sejumlah responden menyatakan bahwa mereka telah mengetahui fokus pergerakan komunitas atau instansi yang diteliti. Setelah dipetakan, tujuh komunitas yang diteliti terbagi menjadi 3 kelompok berdasarkan fokus pergerakannya. *Pertama*, komunitas yang bergerak dengan mengusung isu perdamaian meliputi Srikandi Lintas Iman, YIPC, dan Gusdurian. *Kedua*, komunitas atau instansi yang bergerak pada isu inklusivitas seperti LKiS dan Yaketunis. *Ketiga*, bergerak dalam bidang dakwah yang moderat seperti IPNU Sleman.

Pada tataran afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai merupakan implikasi dari tercapainya ranah kognitif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dalam hal ini sejumlah responden menyatakan sikap mendukung terhadap gerakan mereka. Terkait problematika keberagaman di Indonesia, mahasiswa yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap toleransi, inklusif, dan moderat diperlukan untuk menyikapi fenomena tersebut. Adanya perbedaan bukan menjadi alasan untuk memarjinalkan hak seseorang. Oleh karena itu, sikap saling menghormati, menghargai, serta memartabatkan manusia sesuai dengan hak-haknya menjadi penting. Bahkan seandainya terdapat konflik yang memicu ketegangan antarkelompok yang berbeda kepentingan harus diselesaikan dengan dialog yang sehat, bukan dengan kekerasan maupun intoleransi.

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik terjadi setelah tahapan kognitif dan afektif telah terpenuhi yang biasanya muncul dalam bentuk tindakan fisik. Responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa setiap tindakan yang bermuatan nilai moderasi beragama perlu didukung. Sebagian responden juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan sungkan ketika berteman dengan seseorang yang berbeda latar belakang baik agama, aliran, maupun perbedaan yang bersifat kodrati. Adanya hubungan relasi ini justru dapat mengurangi rasa kecurigaan yang biasanya dikonstruksi oleh media massa maupun opini publik. Selain itu, partisipasi terhadap penyetaraan hak-hak kelompok minoritas menjadi agenda yang perlu diperhatikan mengingat kondisi masyarakat Indonesia sendiri yang begitu plural.

Pelaksanaan tugas UAS ini sebagai representasi dari praktik moderasi beragama tak luput dari beberapa hambatan. Sejumlah responden menyatakan bahwa hambatan yang mereka temui meliputi kurang terjalannya

komunikasi yang baik karena pelaksanaan penelitian terbatas dalam waktu satu bulan, adanya perbedaan kesibukan dari masing-masing pihak yang bersangkutan, kurangnya persiapan yang matang karena penugasan tersebut merupakan pengalaman yang pertama. Oleh karena itu, penugasan yang masih terkesan “dadakan” dan sebelumnya belum ada komunikasi intens dengan berbagai lembaga yang akan didatangi sehingga diperlukan evaluasi untuk penugasan ini. *Pertama*, mengenai komunikasi dengan lembaga-lembaga atau komunitas yang menjadi tujuan penelitian. Hal ini terkait bagaimana kampus bersilaturahmi dengan lembaga atau komunitas tersebut sehingga tercipta *trust* atau “kulo nuwun” dalam Bahasa Jawa dengan lembaga yang bersangkutan. Ini sangat diperlukan ketika menjalin relasi dengan berbagai lembaga. *Kedua*, pengondisian mahasiswa. Hal ini terkait teknis, karena mayoritas mahasiswa STAI Sunan Pandanaran berada di pondok pesantren sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk pergi keluar. Padahal dalam praktiknya kunjungan ke lembaga terkait tidak cukup dilakukan sekali saja untuk mendapatkan informasi yang mendalam. *Ketiga*, mengenai kajian penelitian komunikasi Islam yang perlu dikembangkan secara inklusif, sehingga tidak ada pertentangan antara kajian komunikasi Islam dengan apa yang ada di masyarakat.

PENUTUP

Model Ujian Akhir Semester mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada mata kuliah Sistem Informasi dan Komunikasi (SIK) merupakan perwujudan dari praktik moderasi beragama dalam tri dharma perguruan tinggi. Nilai-nilai moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* berusaha didiseminasikan kepada mahasiswa melalui penerjunan langsung ke komunitas eksternal yang mengusung agenda moderasi beragama. Penugasan tersebut dapat memberikan pengetahuan baru bagi mahasiswa terkait isu-isu dan nilai-nilai yang menjadi basis pergerakan dari komunitas yang bersangkutan (kognitif). Hal ini akan menumbuhkan sikap empati dan melatih daya kritis mahasiswa dalam melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat (afektif). Selain itu juga dapat memantik mahasiswa untuk turut berpartisipasi aktif dengan menjadikan agenda dan nilai-nilai yang diusung oleh komunitas yang diteliti sebagai referensi dalam menyikapi berbagai problematika kehidupan seperti isu keberagaman, perdamaian, inklusivitas dan intoleransi (psikomotorik). Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sedikitnya pihak yang dijadikan

responden tanpa melihat dinamika pada masing-masing kelompok. Selanjutnya penelitian ini memberikan rekomendasi kepada perguruan tinggi lainnya untuk membumikan nilai-nilai moderasi beragama melalui konsep Tri dharmanya baik melalui proses pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat secara lebih terukur dan sistematis.

REFERENSI

- Ardiansyah, Ade Arip, and Mohamad Erihadiana. 2022. "Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 109–22. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>.
- Chudzaifah, Ibnu, Afroh Nailil Hikmah, and Auliya Pramudiani. 2021. "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi Dan Masyarakat Dalam Membangun Peradaban." *Al-Khidmah* 1 (1): 79–91. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tridharma+perguruan+tinggi&oq=tridharma+#d=gs_qabs&u=%23p%3DKUWIsrfye4MJ.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fahmi, Ikhsan Nur. 2020. "REKONTRUKSI PEMIKIRAN HIDDEN CURRICULUM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *EDUCREATIVE : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5 (3): 96–102.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13 (1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lian, Bukman. 2019. "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi

Menjawab Kebutuhan Masyarakat.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2*: 999–1015.

Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief. 2020. *Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara.

Musyafak, Najahan, Imam Munawar, and Noor Lailatul Khasanah. 2021. “DISSIMILARITY IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM.” *PROSIDING UKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII 1* (1). <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/article/view/44>.

Nafiati, Dewi Amaliah. 2021. “Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik” 21 (2): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

Nahdy, Muhammad. 2020. “Mengetahui KH Mufid Mas’ud, Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.” *Bangkitmedia*. 2020. <https://bangkitmedia.com/mengenal-kh-mufid-masud-pesantren-sunan-pandanaran-yogyakarta/>.

Ongku, Mara. 2021. “Ham Dan Kebebasan Berpendapat Dalam Uud 1945.” *Al WASATH Jurnal Ilmu Hukum 2* (1): 29–40.

Purnamasari, Intan, and Rusni. 2019. “Tri Dharma Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Globalisasi.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 369–76. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3053>.

Saifuddin, Hajar Nurma Wachidah, and M. Syarif. 2022. “Meruntuhkan Narasi Radikalisme (Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an).” In *AnCoMS: Annual Convergence for Muslim Scholar*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Saifullah, T, and Teuku Yudi Afrizal. 2021. “Potensi Radikalisme Di

Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh).” *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum* 9 (2): 25–40. <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sultoni, Agus. 2019. “Rekonstruksi Pengajaran Di Pesantren: Upaya Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Lebih Prospektif.” <https://doi.org/10.31227/osf.io/h9sbw>.

Suyanto, Bagong, Mun’im Sirry, and Rahma Sugihartati. 2020. “Radikalisasi Mahasiswa Di Indonesia.” *News.Unair.Ac.Id*. 2020. <https://news.unair.ac.id/2020/07/26/radikalisasi-mahasiswa-di-indonesia/>.

Voaindonesia. 2021. “Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme.” *Voaindonesia.Com*. 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html>.

Waseso, H P, and A Sekarinasih. 2021. “Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi.” *Educandum* 7 (1): 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.

Wasis, B, H P Wiratraman, and Roedy Haryo Widjono. 2021. “Peranan Kebebasan Akademik Dalam Penyelamatan Sumber Daya Alam Dan Antropologi Budaya.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5 (1): 52–63. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/108%0Ahttps://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/download/108/90>.

Wawancara dengan Ibu Arina Rahmatika, Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI Sunan Pandanaran, Yogyakarta, via whatsapp, pada 29 Agustus 2022.

Wawancara dengan Leni Febrianti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wawancara dengan Muhammad Zaki, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wawancara dengan Mila Konia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wawancara dengan Andi Suci Rahmayana, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wawancara dengan Siti Fatimah Zahro, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wawancara dengan Lutfi Amaniyah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wawancara dengan Nuskiyatul Mu'tamiroh, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta pada 28 Agustus 2022.

Wekke Suardi, Ismail dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal*. Jakarta Selatan: Teraju.